

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Soetjiningsih (1995) berpendapat bahwa pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (*centimeter*, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Dan Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individual. Walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara seimbang pada setiap individual. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dalam Al Quran surah Al Qiyamah ayat 37 dan 38 yang artinya :

“Bukankah manusia semula hanya setitik mani terpancar, Kemudian menjadi al alaQ (sesuatu yang menempel) lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakan dalam bentuk yang elok.”

Menurut Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 (2002) bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih

dalam kandungan. Penggabungan dua definisi tersebut menyatakan, tumbuh kembang anak adalah seseorang yang berusia lebih dari 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan yang mempunyai dampak terhadap aspek fisik (*growth*), disertai dengan pematangan fungsi organ atau individu (*development*).

Rahang adalah salah satu dari dua struktur yang membentuk, atau berada di dekat jalan masuk ke mulut. Rahang dibagi menjadi dua yaitu, rahang atas dan rahang bawah. Rahang atas (maksila) adalah rahang yang terletak di sebelah atas di bawah hidung di atasnya rahang bawah. Rahang bawah (mandibula) adalah rahang yang terletak di bawah rahang atas. Terdapat bagian yang menonjol yang disebut dagu. Rahang atas menempel pada tulang tengkorak bagian temporal.

Tulang rahang baik maksila, maupun mandibula merupakan salah satu komponen tulang pembentuk wajah yang mempunyai kontribusi utama dari dimensi vertikal wajah (Foster, 1999). Van Der Linden (1983) *cit.* : Sperber (1991), berpendapat bahwa pertumbuhan prosesus alveolaris tempat berkembangnya benih-benih gigi terbukti juga dapat menambah tinggi vertikal wajah dan kedalaman palatum. Studi berangkai yang dilakukan oleh Brodie (1964), menunjukkan bahwa selama periode yang sama total panjang dan tinggi dari rahang meningkat dan wajah secara progresif terposisikan ke bawah dan ke depan dalam kaitannya dengan kranium. Proses ini dikenal dengan nama translasi pertumbuhan wajah bagian bawah di pengaruhi oleh pertumbuhan prosesus alveolaris maksila dan mandibula.

Pertumbuhan wajah seseorang umumnya di tentukan oleh : ras, jenis kelamin, genetik, dan usia. Kelompok etnis terbesar yang ada di Indonesia adalah Suku Jawa (Jacob, 1967). Suku Jawa merupakan salah satu kelompok etnik terbesar yang ada di pulau Jawa dan masuk dalam ras Mongoloid, yang memiliki ciri-ciri fisik antara lain : hidung cekung, bibir tebal, dagu tidak begitu menonjol, warna mata coklat tua, lipatan mata terkadang jelas, warna kulit kecoklatan dan rambut hitam lurus atau bergelombang (Sukadana, 1979).

Pada usia tertentu wajah dan kepala mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda-beda (Mokhtar, 1998). Wajah di bagi menjadi tiga bagian yaitu : bagian atas, tengah, dan bawah. Pada pertumbuhan wajah setelah lahir terjadi pada tiga arah antara lain adalah ke arah transversal, vertikal, dan sagital (anteroposterior). Pertumbuhan sagital paling intensif terjadi sebelum dan selama erupsi gigi molar tetap (Sperber, 1991).

Pertumbuhan pada anak perempuan dua tahun lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan pada anak laki-laki (Foster, 1999). Hubungan antara umur gigi-geligi ini adalah lebih nyata jika dilakukan perbandingan dengan hubungan antara umur dan tinggi badan atau berat badan. Mempergunakan waktu erupsi dari gigi-geligi maka orang dapat memperkirakan berapa umur dari seorang anak walaupun tidak terlalu tepat (Mokhtar, 1979).

Desa Tamantirta merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa sekolah dasar di desa tersebut antara lain : SD Tlogo, SD Kasihan, SD Ngebel, dan SD

Ngrukeman. Mayoritas penduduk di desa Tamantirta adalah Suku Jawa, karena di lingkungan Sekolah tersebut terdapat pemukiman penduduk Suku Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan di dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan pertumbuhan maksila arah sagital antara anak laki-laki dan anak perempuan Suku Jawa usia 10-11 tahun di SD di Desa Tamantirta, Bantul, Yogyakarta?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pertumbuhan maksila arah sagital pada anak usia 10-11 tahun di SD Tamantirta, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta (SD Ngebel, SD Kasihan, SD Tlogo, dan SD Ngrukeman).

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui perbedaan ukuran maksila yang tumbuh kearah sagital antara anak laki-laki dan perempuan usia 10-11 tahun Suku Jawa di SD desa Tamantirta, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta (SD Ngebel, SD Kasihan, SD Tlogo, dan SD Ngrukeman).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu kesehatan khususnya bidang kedokteran gigi, sehingga dapat memberi inspirasi untuk lebih jauh meneliti tentang pertumbuhan maksila.

2. Manfaat untuk klinis

Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan perawatan jika menemui kasus-kasus kompleks dentokraniofasial yang berhubungan dengan usia dan jenis kelamin yang berkaitan dengan tumbuh kembang maksila pada anak usia 10-11 tahun.

3. Manfaat untuk masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat terutama orang tua anak bahwa pertumbuhan wajah anak berhubungan dengan pertumbuhan rahang, dimana pertumbuhan rahang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan gigi geligi anak.

E. Lembar Keaslian

1. Penelitian oleh Budiman dan Suharsini tahun 2006 dengan “*Perbandingan Berbagai Macam Metode Pengukuran Model Gigi*”, membandingkan berbagai macam metode pengukuran model gigi yang di golongan menjadi pengukurang tiga dimensi dan dua dimensi. Metode pengukuran langsung dengan menggunakan kaliper manual atau digital dengan untuk mengetahui keakuratan macam-macam metode pengukuran model.

Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan kali ini adalah hanya menggunakan 1 metode pengukuran rahang yaitu dengan *sliding kaliper* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan rahang anak laki-laki dan perempuan usia 10-11 tahun di SD desa Tamantirta, Bantul, Yogyakarta.

2. Penelitian oleh Heryumani tahun 2007 dengan "*Proposi Sagital Wajah Laki-Laki Dan Perempuan Dewasa Etnik Jawa*". Meneliti hasil perbedaan ukuran kedalaman hidung, jarak bibir ke ujung nasal sagital, dan jarak dagu ke arah nasal sagital kelompok laki-laki dan perempuan dewasa etnik jawa dan jika di gambarkan kedalam bentuk profil wajah akan terlihat cembung. Perbedaannya dengan penelitian yang akan di lakukan kali ini dengan mengukur pertumbuhan rahang antara anak laki-laki dan anak perempuan usia 10-11 tahun (mengukur pertumbuhan jaringan keras).